

SENA LINGGABHUMI

**SERINDAI
DANYANG**

JK PRESS

Perkenalkan, namaku Sena.

Jujur saja sampai saat ini, terkadang aku masih merasa risih dengan kehadiran mereka yang terkesan tiba-tiba dan menjengkelkan. Menyodorkan kepala melalui dinding atau sekadar melayang di luar jendela-jendela sekolah dengan sangat cepat. Maka jangan heran, ketika kalian melihatku seorang diri berteriak-teriak histeris dengan wajah pucat dan kadang-kadang seperti mengajak berbicara pada pohon atau dinding. Tidak, aku tidak gila. Aku juga tidak sedang mencari sensasi dan popularitas.

Inilah aku, makhluk yang masih berpijak pada bumi yang diberi berkah -atau mungkin kutukan- terhubung dengan mereka. Mereka yang tidak pernah berkeringat, mereka yang merindukan hangatnya kasih sayang manusia, mereka yang sudah tak berkesempatan mewarnai dunia, dan bahkan terutama yang suka jahil karena butuh perhatian. Ya, mereka yang biasa kalian sebut dengan istilah *hantu*.

Kausa ini terjadi beberapa tahun yang lalu. Ketika sebuah “kecelakaan” terjadi dan mengubah

segala tatanan birokrasi hidupku. Hahaha, ini berlebihan sekali. Asal kau tahu saja, hidupku yang semula indah dan bersinar -bagai kemarau setahun diguyur hujan sehari-, mendadak semuanya porak-poranda. Aku yang masih duduk di bangku sekolah menengah pertama, dihadapkan dengan situasi semacam itu, hampir saja menjadi gila. Aku merasa hidupku sudah hancur. Semua keindahan dunia yang selama ini terlihat menakjubkan, kini dipenuhi oleh bayangan-bayangan makhluk tak kasat mata. Makhluk-makhluk yang mencoba menerobos lembaran cerita hidupku yang damai.

Saat itu seolah-olah aku manusia yang sangat-sangat jauh dari Tuhan, bahkan di kemudian hari teman-temanku menyebutku sebagai atheis. Menyakitkan. Andai saja hal ini tak terjadi, haha, ya semua salah Dia. Aku tidak akan menjadi begini jika bukan karna takdirNya. Segala sesuatu yang menurutku berkenaan dengan kutukan ini, aku timpakan semua padaNya.

Orang-orang yang mengenalku, memandang aku sebagai seorang anak yang aneh. Aku ingat betul, aku sangat akrab dengan istilah “anak yang

bermasalah”. Jika kau menanyakan bagaimana dengan keluargaku, maka jawabannya adalah mereka tak tahu sedikitpun mengenai “badai” ini. Aku menyimpannya sendiri. Mereka mungkin mulai mencium sesuatu tak beres, ketika tabiatku mulai agresif dan sering mengurung diri di kamar.

Saat gejolak itu berkembang, aku akui, aku salah, benar-benar salah. Aku tidak menyadari sesuatu yang penting. Hal yang muncul, tak semata-mata seperti yang terlihat. Kenyataannya, beberapa dari mereka masih berusaha menopang bahunya. Memberi cahaya kesadaran tentang realitas yang terjadi. Menyuarakan semangat yang menarikku dari lubang gelap. Hingga pada suatu kala akhirnya kesadaranku naik. Aku yakin bahwa pasti ada makna yang tersirat di balik ini semua. Aku bangkit.

Aku mendekatkan diriku pada Dzat Yang Maha Mulia. Aku meminta maaf padaNya. Aku tahu Dia akan memaafkanku, bahkan sebelum aku memohon. Aku malu, sangat malu. Fase berlalu, lantas di sinilah awal dari perjalanan spiritualku. Ya, aku memulai menarik benang merah, titik demi titik. Kausa sudah terjadi. Aku akan berusaha

menyelesaikan kausa yang telah bermula. Meski akan banyak rintangan dan cobaan yang berat, tapi kurasa, selama aku memiliki Tuhan, seharusnya aku tak perlu takut.

Aku mencoba menapaki satu persatu tahap kehidupanku. Mencoba beradaptasi dengan apa yang terjadi sekarang. Ya, hal yang tak kuketahui sudah menyembul dari kotak rahasia. Syukurlah, sedikit demi sedikit aku menemukan titik terang. Aku baru memahami, bahwa sebelum terjadinya “eksiden” itu, aku sudah terhubung dengan mereka. Mereka yang tak terlihat dengan kasat mata. Tepatnya sejak lahir aku sudah memiliki anugerah, maksudku kutukan ini. Orang tuaku berkata, bahwa memang mereka menyembunyikan hal ini dariku. Mereka juga tak pernah menyangka bahwa *gift* yang ada di badanku tiba-tiba muncul kembali. Apa yang kurasakan? Tercengang. Rasa bangga tak sedikitpun terselip di dada.

Aku *loyo* sekali. Dosa dan karma apa yang telah aku perbuat, sehingga aku diberi sesuatu hal yang sama sekali aku tak inginkan dan aku tak mengerti? Inikah titik balik hidupku yang akan mengubahku

menjadi monster aneh? Begitu banyak pertanyaan yang menghingapi benakku. Waktu berlalu begitu cepat. Menjelang ulang tahunku yang ke 17, dengan ajaib aku mulai mengingat semuanya. Kau tahu? Segala yang terjadi saat itu, ya ketika aku berusia sekitar 5 tahun. Bagaimana orang jahat itu berniat membunuhku. Bagaimana aku terlepas dari raga dan mengalami pengalaman yang tak bisa dijelaskan nalar. Bagaimana Respati dan para leluhur merebut kembali ruhku sehingga aku bisa hidup kembali. Kepalaku kemudian menjadi pening tak karuan ketika sedang mengetikkan hal ini.

Proses memang berat, atau begitulah yang dikatakan orang-orang di luar sana. Apalagi dengan perkuliahan eksakta yang kujalani, barangkali otakku semakin berat bekerja untuk membedakan yang mampu diterima nalar ataupun tidak. Bayangkan saja bagaimana kau menyampuradukan sekelumit rumus matematika dan gugus-gugus kimia selagi memikirkan bagaimana mencari ayah dari hari hantu yang mati berabad yang lalu. Bayangkan! Doakan aku semoga tidak benar-benar gila nantinya. Sejalan dengan niat awalku, aku mencoba ikhlas dengan apa

adanya diriku. Aku berusaha paham atas anugerah, ya yang diberikan padaku -sekalipun anugerah melihat hantu- yang telah digariskanNya. Mungkin di akhir hidupku nanti akan ada hikmah yang kudapatkan. Semoga.

Selain mendeskripsikan tentang kegilaan hidupku, aku juga akan berbagi pengalaman dengan kalian. Pengalamanku dan beberapa teman yang telah melakukan kontak dengan “mereka”. Mereka yang ingin didengar dan dimengerti, sama halnya aku yang mencoba mengerti diriku sendiri. Semoga kalian mau mendengar cerita ini. Cerita yang diutarakan melalui perspektif seorang remaja laki-laki penakut. Sebentar, apakah aku masih remaja? Haha.

Jangan pernah bosan membaca setiap kisah yang kutuangkan dalam bentuk tulisan ini ya. Otakku memang sedikit *gesrek* dan *sengklek*, maka dari itu, berhentilah terkejut dengan susunan kata antah berantah sepanjang membaca nanti. Kalian akan menemukan banyak frasa “hehe”, “haha”, atau bahkan “wkwk” yang tak ditemukan di buku lain. Oh ya hampir lupa, satu hal yang perlu aku tekankan

juga adalah aku bukan anak indigo. Aku harap kalian tidak menggunakan istilah itu untuk melabeli diriku. Kembali lagi, semoga saja kalian mendapatkan hikmah dari apa yang aku bagi, nanti. Mungkin saja setelah ini pandangan dan penilaian kalian kepada mereka yang mengambang menjadi berbeda. Mereka pastinya akan senang menerima portal kisah ini.

Bersiaplah!